

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* REMAJA
DI MEDIA SOSIAL *TWITTER***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I Pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ANINDA MEIREXIA ANGELITA

F 100 180 238

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* REMAJA DI MEDIA
SOSIAL *TWITTER***

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

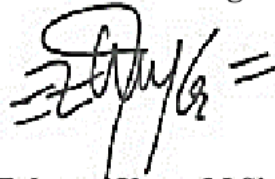
ANINDA MEIREXIA ANGELITA

F 100 180 238

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si., Psikolog

NIK/NIDN:607066401

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN
PERILAKU *CYBERBULLYING* REMAJA DI MEDIA SOSIAL *TWITTER***

OLEH

ANINDA MEIREXIA ANGELITA

F100180238

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada, 24 Januari 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Dra.Zahrotul Uyun,M.Si.,Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra.Juliani Prasetyaningrum,M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Wisnu Sri Hertinjung,S.Psi.,M.Psi
(Anggota II Dewan Penguji)


()
()

Dekan,



Prof. Taufik Kasturi, Ph.D

NIK/NIDN : 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Januari 2023

Penulis,



ANINDA MEIREXIA ANGELITA

F100180238

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* REMAJA DI MEDIA SOSIAL *TWITTER*

Abstrak

Twitter merupakan platform media sosial yang menyajikan fitur tulisan pendek atau biasadisebut tweet yang biasanya berisi 280 karakter. Adanya sosial media menjadikan interaksi dengan orang lain dari berbagai wilayah semakin mudah, namun dampak positif selalu berdampingan dengan dampak negatif diantaranya dari sosial media inilah dapat muncul suatu permasalahan yang salah satunya berupa *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan suatu bentuk perundungan yang ada di dunia maya. *Cyberbullying* ini muncul karena adanya faktor dari kurangnya empati dari sesama pengguna sosial media, selain itu kematangan emosi dari individu juga turut menjadi faktor munculnya *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di sosial media *twitter*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan menggunakan tiga skala yakni skala empati, skala kematangan emosi dan skala *cyberbullying*. Subjek pada penelitian ini adalah 275 remaja berusia 13-18 tahun di wilayah Solo Raya yang aktif menggunakan *twitter*, teknik pengambilan sampel adalah dengan *sampling* kuota. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS versi 16. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan *cyberbullying*, dan negatif signifikan antara kematangan emosi dengan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil kategorisasi ketiga skala memperoleh kategori sedang. Sumbangan efektif dari empati terhadap *cyberbullying* adalah sebesar 13%, sedangkan kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 21,8% terhadap *cyberbullying* dan 65,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti anonimitas, disindividuasi, kurangnya pengawasan dan viralitas.

Kata kunci : empati, kematangan emosi, *cyberbullying*, *twitter*

Abstract

Twitter is a social media platform that provides short writing features or commonly called tweets which usually contain 280 characters. The existence of social media makes interaction with other people from various regions easier, but the positive impacts are always side by side with negative impacts, including from social media, a problem can arise, one of which is *cyberbullying*. *Cyberbullying* is a form of bullying that exists in cyberspace. *Cyberbullying* arises because of the lack of empathy from fellow social media users, besides that the emotional maturity of the individual is also a factor in the emergence of *cyberbullying*. This research was conducted to examine the relationship between empathy and emotional maturity with *cyberbullying* behavior in adolescents on *Twitter* social media. In this study the method used is quantitative correlation using three scales, namely the empathy scale, the emotional maturity scale and the *cyberbullying* scale. The subjects in this study were 275 adolescents aged 13-18 years in the Greater Solo area who actively used *Twitter*, the sampling technique was quota sampling. Data analysis in this study used multiple linear regression analysis with SPSS version The results of hypothesis testing in this study were that there was a significant negative relationship between empathy and *cyberbullying*, and a significant negative relationship between emotional maturity and *cyberbullying*. Based on the results of the three categorizations, the scale obtained the medium

category. The effective contribution of empathy to cyberbullying is 13%, while emotional maturity contributes 21.8% to cyberbullying and the other 65.2% is influenced by other factor such as anonimity, disindividuation, lack of supervision and virality.

Keywords : empathy, emotional maturity, cyberbullying, twitter

1. PENDAHULUAN

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 yang dilaporkan oleh data reportal.com (2022) adalah sebanyak 204,7 juta pengguna, serta mengalami peningkatan pengguna sebesar 1,0% antara tahun 2021 sampai 2022. Data hasil riset statistik terkait pengguna sosial media menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 191,4 juta pengguna media sosial pada Januari 2022, jumlah pengguna di awal tahun 2022 tersebut setara dengan 68,9% dari total populasi penduduk di Indonesia. Riset menunjukkan data bahwa pengguna sosial media di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 12,6% hanya dalam rentang satu tahun terhitung dari tahun 2021 sampai 2022.

Sosial media adalah tempat untuk berinteraksi dengan orang lain yang berlangsung secara online di internet (Pane et al., 2020). Salah satu sosial media yang umum digunakan di Indonesia ialah *twitter*. Menurut Ardiansyah sebagai *Country industry head twitter indonesia* mengatakan bahwa indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan pengguna *twitter* harian yang paling besar (Kompas.com, 2019). *Twitter* adalah salah satu platform sosial media berbasis *microblogging* yakni konten yang berisi tulisan pendek dengan 280 karakter yang biasa disebut dengan *tweet* atau cuitan (Dianisa.com, 2022). Pengguna aktif harian *twitter* saat ini mencapai angka 217 juta per 2021, angka ini telah mengalami peningkatan sebanyak 13 persen dari tahun sebelumnya dengan rata-rata pengguna harian *twitter* 192 juta pengguna pada tahun 2020 (Infokomputer.grid.id, 2022).

Hal yang menjadi daya tarik di dalam sosial media *twitter* adalah karena kita dapat saling bertukar opini dan pengetahuan dengan berbagai kalangan. Fitur yang disediakan oleh *twitter* seperti "*trending for you*" juga memudahkan penggunanya untuk mengetahui apa yang tengah ramai dibicarakan di *twitter* dalam kurun waktu tertentu. Mudahnya penggunaan *twitter* tentu menarik banyak peminat dari beragam kalangan usia, diantara penggunanya mulai dari dewasa sampai remaja dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Remaja awal sendiri menurut Hurlock (1983) ialah anak yang berusia didalam rentang antara 13 sampai 17 tahun. Perkembangan konsep diri pada remaja akan sangat berpengaruh pada identitas diri yang sedang berproses. Pengalaman negatif akan menumbuhkan konsep diri yang buruk dan sebaliknya pengalaman positif pada saat remaja akan menumbuhkan konsep diri yang baik pada remaja.

Sisi positif suatu sosial media pasti berdampingan dengan sisi negatif diantaranya adalah terjadinya *cyberbullying* atau perundungan dunia maya (UNICEF, 2020). Tidak adanya ruang untuk bertatap muka menyebabkan seseorang cenderung kurang berempati terhadap lawan bicaranya (Rahmadani, 2020). Firdaus mengungkapkan bahwa penting saat bersosial media agar menghindari mengunggah atau memberi komentar pada suatu hal dalam kondisi emosi yang tidak stabil, karena jejak digital bersifat abadi dan dapat menjadi bom waktu jika tidak bijak dalam berkomentar (Tribuntechno, 2022). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2019 terhadap 5900 responden pengguna internet menunjukkan hasil bahwa sebanyak 49% responden pernah mengalami *cyberbullying*, 47% mengaku tidak pernah mengalami dan sisanya tidak menjawab (APJII, 2020). Lalu pada rentang tahun 2021-2022 survei yang dilakukan oleh APJII menunjukkan hasil penelitian sebanyak 1.895 siswa (45,35%) mengaku pernah menjadi korban, sementara 1182 siswa (38,41%) lainnya menjadi pelaku (Media Indonesia, 2022). Sementara itu survei yang dilakukan oleh Stopcyberbullyingday.org menunjukkan bahwa sebanyak 60% dari pengguna internet pernah mengalami *cyberbullying* (Stopcyberbullyingday.org, 2022). *Cyberbullying* atau perundungan dunia maya merupakan perundungan yang terjadi di dunia maya dan dapat terjadi di *platform game*, *platform chatting* dan media sosial, *cyberbullying* ini merupakan perbuatan yang berulang dengan tujuan mempermalukan, merendahkan, membuat marah ataupun menakuti individu lain (UNICEF, 2020).

Perundungan atau yang biasa disebut penindasan ialah perbuatan yang negatif dengan banyak bentuk berupa tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang memiliki pengaruh serta kekuatan yang lebih, kepada pihak yang tak berdaya, penindasan bukan tentang kemarahan dan konflik, penindasan adalah tentang penghinaan yang dilakukan atas landasan rasa tidak suka terhadap seseorang yang dianggap lemah dan tidak layak untuk dihargai (Coloroso, 2006). Menurut Willard (2007) *cyberbullying* adalah suatu bentuk penindasan yang terjadi di dunia maya berupa agresi terhadap orang lain dengan mengirimkan suatu teks atau materi yang berbahaya dan membuat target merasa tidak nyaman. Jadi *cyberbullying* ialah suatu tindakan agresi yang terjadi di dunia maya yang biasa dilakukan berulang dan bertujuan untuk membuat target *bully* tidak nyaman.

Cyberbully di *twitter* biasa disebut dengan istilah *salty*. *Salty* dalam bahasa Inggris berarti garam, namun kata *salty* dalam *slang* atau plesetan berarti “geram”. Istilah *salty* di *twitter* sendiri merujuk pada respon individu berupa rasa kesal, cibiran atau sindiran terhadap suatu topik atau perbincangan di *twitter* (Tribunnews.com, 2021). Fenomena *cyberbully* dapat ditemukan di cuitan akun pribadi pengguna *twitter* maupun di suatu *base* atau komunitas di

twitter, yakni komunitas yang memiliki ketertarikan akan suatu hal yang sama. Pesan yang dikirim ke *base* biasanya anonim yakni tidak diketahui siapa pengirimnya, pesan anonim tersebut memiliki istilah yakni *menfess* atau *mention confess*. Salah satu contoh adanya fenomena *cyberbully* dapat ditemukan di salah satu *base*

@**convomf** dengan isi *menfess* seperti berikut ini:

“ini apa cuma gw atau gimana tapi gw ga cocok banget sama kehidupan cewek cewek, like gw lebih suka main sama cowok, lebih suka naik motor drpd mobil dangw gabisa make up T.T , is this normal??”.

Isi dari *menfess* tersebut berisi bahwa pengirim merasa tidak sama dengan perempuan pada umumnya karena pengirim berbeda seperti tidak suka berdandan, lebih suka bermain dengan laki-laki dan suka naik motor. *Cyberbullying* muncul karena adanya *menfess* ini yang dikirimkan ke *base*

Menfess ini kemudian menimbulkan banyak komentar *salty* seperti dari akun @goriorioja.

Sebagai contoh:

“Nderr seriuuss??? Gk normal bgt itu nderr ya ampun kmu cuma satu satunya di dunia ini aduhh wajib dimusiumkan sih inii. Ayo nder request kamu mau tinggal di musium manaa?? Orang spesial sperti kamu harus dapet fasilitas musium yang WaWsie iniii T.T.T.T.T”.

Hal yang menjadi bentuk *cyberbullying* pada komentar @goriorioja adalah pada kalimat yang mengatakan bahwa pengirim *menfes* tersebut tidak normal dan perlu dimusiumkan.

Akun @minyoonqi turut berkomentar dengan narasi sebagai berikut:

“Ga normal itu tanda tanda penyakit kejiwaan mending u periksa biar penyakit pickgirl lo itu ga makin menjadi jadi”.

Hal yang menjadi bentuk *cyberbullying* pada komentar @minyoonqi adalah pada kalimat yang mengatakan bahwa pengirim *menfes* diatas mempunyai penyakit kejiwaan yang perlu dimasukkan ke RSJ agar kegilaannya tidak menjadi-jadi.

Selanjutnya komentar dari akun @26kyuncha:

“wah nder, km sngt langka. alangkah baiknya klo km jd satwa yg paling dilindungi di kebun binatang”.

Kalimat yang berisi *cyberbullying* pada komentar @26kyuncha adalah mengatakan bahwa pengirim *menfes* tersebut merupakan satwa yang harus dilindungi.

Selain fenomena diatas terdapat pula fenomena *cyberbully* di dalam akun *base* @schfess

terdapat *menfess* berisi :

“sch! (titipan) kalian punya ga temen yg selalu ngomong "ga belajar" tapi nilainya bagus semua? temen ku emg ngegame/drakoran mulu si, & bilang ga belajar tapi nilai selalu wow :D apa otaknya udh another level ya?”.

Isi dari *menfes* tersebut adalah bahwa pengirim merasa tidak suka dengan temannya, yang ketika ditanya apakah belajar untuk ujian atau tidak ,namun mengatakan tidak belajar dan mendapatkan nilai yang

bagus. *Menfess* ini juga menjadikan awal mula terjadinya *cyberbullying*.

Di dalam *menfess* tersebut juga terdapat tangkapan layar percakapan dari aplikasi *whatsapp* yang berisi percakapan antara pengirim *menfess* dan teman sekolahnya.

“*ini yang km sebut ga belajar?*”, “*emang ga belajar, sekarang libur :D*”, “*km sllu bilang ga belajar tiap PAS/PTS tp km sllu rangking*”, “*o-okay... tapi aku beneran ga belajar??*”, “*ah itu mulu, bosen. Aku iri thanks*”, “*aku beneran ga belajar sen seriusan bio, pkn,basindo,kimia*”, “*ngelawak*”.

Berbagai komentar dari pengguna *twitter* diantaranya dari akun @lopantek membalas :

“*klo iri mah jdiin motivasi nyet, belajar,nyolot amat gue agak kesel bacanya*”.

Akun @gajahkita membalas *menfess* tersebut dengan :

“*dih ape lo malah sensi ajg kalo tau dia boong ya mang kenapa sih*”.

Komentar dari akun @glamgloud :

“*gak jelas lu anjir, mending gausah ngomong kaya gt deh,kok rasa iri lu malah dilampiasin ke dia*”.

Dari ketiga komentar diatas berisi kata-kata kasar seperti *nyet*, *ajg*, *anjir*. Yang sepatutnya tidak perlu dilontarkan pada orang lain ketika sebenarnya ingin memberikan saran pada orang lain.

Idealnya sosial media seperti *twitter* dapat menjadi sarana bagi masyarakat indonesia untuk mendapatkan informasi dan berita *terupdate*, saling memberikan informasi yang bermanfaat, terhubung dengan teman baru dan lama, juga sebagai hiburan (Ayun, 2015). Namun banyak situasi yang terjadi bahwa di media sosial *twitter* digunakan oleh orang yang tak bertanggung jawab sebagai sarana untuk mencari kesenangan melalui perilaku *cyberbullying* dengan berbagai motif seperti motif sosiogenis yakni pelaku ingin membalas perlakuan orang lain karena sakit hati, motif kompetensi yakni pelaku ingin target sadar akan kesalahan yang dilakukan, motif harga diri, dan ingin mencari perhatian dari pengguna *twitter* lainnya (Persada, 2014).

Perilaku *cyberbullying* memiliki urgensi untuk diteliti karena *cyberbullying* ini dapat menimbulkan dampak yang cukup serius bagi korban diantaranya adalah kepercayaan diri hilang, merasa terintimidasi, *insecure*, konsentrasi terganggu, takut bersosialisasi, dan rendah diri (Amnda et al., 2020). Dampak yang terjadi tidak hanya pada korban perundungan saja namun juga kepada pelaku perundungan, dampaknya adalah beresiko memiliki rasa empati yang rendah terhadap lingkungan sekitar, kesulitan dalam menjaga hubungan sosial dengan orang lain dan tidak peka, sementara dampak untuk orang disekitar atau orang lain yang mengamati kejadian perundungan dampaknya adalah merasa tidak berdaya, tertekan dan merasa bersalah karena tidak dapat membantu korban perundungan (Dhamayanti, 2021). Selain itu *cyberbullying* perlu untuk dikaji lebih dalam lagi agar kesadaran dan pengetahuan akan hak setiap individu untuk hidup bersosialisasi dan bersosial media lebih terjamin keamanan dan kenyamanannya tanpa harus merasakan tekanan dan intimidasi yang disebabkan oleh perbedaan

gender, etnis, agama maupun status ekonomi (Wiyani, 2017). Perilaku *Cyberbully* ini bukanlah suatu fenomena yang bisa disepelekan, dapat dilihat di sebuah *menfess* dari akun *base @convomf* beberapa pengguna *twitter* membagikan pengalamannya yang pernah mendapatkan komentar *salty* dari pengguna *twitter* lainnya. *Menfess* tersebut berisi :

“*Di saltyin warga twitter itu another level of mampus*”, dengan berbagai komentar didalamnya seperti komentar dari akun *@mysotisyl_* :

“*Warga Twitter kalo salty ketikannya tajem banget, tapi bukan yg bacot gajelas gitu, makanya serem banget kalo udah disaltyin*”, komentar lain dari akun *@satanicsense* :

“*iya anjir apalagi di saltyin dibase yaallah tremor sebadan badan*”, dan komentar dari akun *@dlseptika* :

“*Gw pernah kirim menfess trs reaksinya pda gak ngenakin.. auto gk buka twitter beberapa hari*”.

Akibat yang ditimbulkan oleh pelaku *cyberbullying* terhadap para korban *cyberbullying* diantaranya adalah trauma yang mendalam, perasaan marah, kecewa, malubahkan depresi yang dapat menimbulkan rasa ingin bunuh diri (Marsinun et al., 2020). Efek dari terjadinya *cyberbullying* bukanlah suatu hal yang dapat diabaikan, kegiatan bersosial media yang bagi kebanyakan orang dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh banyak informasi atau sekadar melepaskan penat dengan mencari hiburan atau bahkan teman, akan menjadi tidak menyenangkan dan tidak nyaman dengan adanya *cyberbullying*.

Menurut pendapat Willard (2007) *cyberbullying* merupakan suatu bentuk perundungan yang terjadi di dunia digital berupa agresi yang dilakukan terhadap orang lain dengan mengirim suatu teks atau materi yang berbahaya dan membuat target merasa tidak nyaman. Perundungan online atau *cyberbullying* memiliki 8 aspek dasar diantaranya ialah (1.) *Flaming*, yakni mengirim pesan kemarahan yang vulgar, dan berapi api. (2.) *Harassment*, berisi gangguan yang dikirim melalui pesan, email ataupun sms yang menyinggung seseorang. (3.) *Denigration*, menyebarkan atau memposting hal yang tidak benar ataupun berbahaya tentang seseorang kepada orang lain. (4.) *Masquarade*, menyamar seperti orang lain dan mengirim atau memposting suatu hal yang buruk dan menjadikan orang ditiru terlihat buruk di mata orang lain. (5.) *Outing*, menyebarkan hal yang bersifat pribadi dan rahasia. (6.) *Trickery*, membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan foto pribadi seseorang. (7.) *Exclusion*, perilaku sengaja terhadap seseorang dengan mengeluarkannya dari suatu grup online tanpa persetujuan. (8.) *Cyberstalking*, pelecehan dan penghinaan yang dilakukan secara berulang termasuk ancaman yang membuat korban merasakan ketakutan yang teramat sangat.

Faktor dari terjadinya perilaku *cyberbullying* diantaranya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, faktor eksternal dari *cyberbullying* diantaranya adalah anonimitas,

kurangnya pengawasan, viralitas, dan resiko lebih besar untuk menjadi korban karena mudahnya akses internet. Faktor internal dari perilaku *cyberbullying* adalah disindividuasi, yakni suatu kondisi dimana individu merasa terlepas dari rasa tanggung jawab karena individu tidak memiliki kesadaran yang tajam terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sosial karena ketika mereka sedang berada di dunia maya mereka akan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan tidak merasa sendiri serta dapat merasa tersembunyi (Hinduja & Patchin, 2014). Sikap apatis dan ketidakpedulian serta kemampuan dalam bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial merupakan faktor *cyberbullying* (Darley & Latane, 1968). Kemampuan empati kognitif individu serta kemampuan mengendalikan diri secara emosional dan empati merupakan faktor *cyberbullying* (Zhu et al., 2021). Karakteristik kepribadian individu seperti kemampuan berempati juga menjadi salah satu faktor *cyberbullying* (Kowalski & Limber, 2013). Empati yang rendah dan juga lingkungan pertemanan yang buruk dapat menjadi faktor munculnya *cyberbullying* (Liu & Tung, 2018; Rahayu & Permana, 2019). Pelaku perundungan pun melakukan perundungan karena rendahnya rasa empati sehingga tidak mampu menggunakan sudut pandang orang lain dan memahami perasaan orang lain (Arofa, Hudaniah & Zulfiana, 2018). Empati adalah salah satu faktor penting dalam pemahaman sosial, serta dapat mempengaruhi kecakapan anak dalam mengenali dan merespon perasaan yang ditunjukkan orang lain (Halimah, 2019). Selain adanya anonimitas dalam penggunaan sosial media, rendahnya kemampuan memahami perasaan orang lain akibat dari tindakannya yang menyakiti juga merupakan salah satu faktor individu dapat menjadi pelaku *cyberbullying* (Wijayanto et al., 2019). Hasil penelitian juga menunjukkan faktor lain yang mempengaruhi, diantaranya adalah faktor empati seperti penelitian yang dilakukan Setianingrum (2015) empati memberikan pengaruh negatif sebesar 24,2% pada *cyberbullying*, namun empati bukan faktor utama yang mempengaruhi *cyberbullying*.

Empati adalah kemampuan individu untuk merasakan dan masuk kedalam perasaan dan situasi orang lain serta bisa memahami sudut pandang orang lain dan memberikan respon yang tepat (Davis, 1983). Empati menurut Frederick dkk (2020) empati merupakan keterampilan yang sangat penting bagi individu dalam pengembangan perilaku prososial dan hubungan yang positif. Dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan yang sangat penting bagi individu dalam hidup bersosial dengan , yakni yang mampu memahami orang lain serta memberikan respon yang tepat terhadap situasi yang sedang terjadi. Terdapat 4 aspek empati menurut Davis (1983) diantaranya adalah 1.) *perspektif taking*, (pengambilan perspektif) kecenderungan seseorang dalam mengambil sudut pandang yang dirasakan orang

lain, 2.) *fantasy*, (khayalan) kecenderungan seseorang untuk terjun dalam dunia fiktif seperti buku, film atau drama yang secara sistematis dapat mempengaruhi hubungan sosial seseorang, 3.) *emphatic concern*, (kepedulian empati) kecenderungan individu dalam bersimpati dan peduli kepada orang lain yang tengah menghadapi kesulitan, 4.) *personal distress*, (kesulitan pribadi) perasaan didalam individu seperti kecemasan dan perasaan tidak nyaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustiningsih & Hartosujono (2013) bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya *cyberbullying*. Dalam penelitian Syahputri (2019) menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan pengaruh negatif terhadap *cyberbullying* sebesar 39,5%. Penelitian Yudes, Rey & Extremera (2020) usia, *cybervictimization*, penggunaan internet yang bermasalah dan rendahnya kematangan emosi merupakan faktor yang menyumbang terjadinya *cyberbullying*. Kematangan emosi menurut King (2010) ialah segala hal dari dalam diri yang berhubungan dengan kontrol diri seorang individu. Menurut Katkovsky & Gorlow (1976) kematangan emosi adalah suatu kondisi didalam diri individu yang selalu berproses untuk menjadi individu yang memiliki kepribadian yang sehat baik secara intrapsikis maupun interpersonal. Menurut (Rawat & Gulati, 2019) kematangan emosi adalah kecenderungan individu untuk menghadapi emosi yang ekstrim pada fase pertumbuhannya. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi merupakan tahap tercapainya kedewasaan dalam perkembangan emosional yang ditandai dengan mampunya seorang individu dalam mengontrol diri dalam kehidupan sosialnya.

Kematangan emosi menurut Katkovsky & Gorlow (1976) ialah kemampuan individu dalam menanggapi hal yang terjadi disekitarnya dengan tenang, mampu mengontrol emosi dalam mengekspresikannya terhadap orang lain dan mampu bertanggung jawab atas emosinya. Terdapat tujuh aspek dalam kematangan emosi yaitu 1.) Kemandirian, 2.) mampu menerima kenyataan, 3.) mampu beradaptasi, 4.) mampu memberi respon dengan tepat, 5.) kapasitas seimbang, 6.) mampu berempati, dan 7.) dapat mengontrol amarah.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat membuktikan bahwa empati memiliki hubungan dengan *cyberbullying*. Pada penelitian yang dilakukan Izzah et al (2019) empati memiliki hubungan negatif dengan perilaku perundungan, yang artinya semakin tinggi tingkat empati individu maka semakin rendah kemungkinan individu tersebut menjadi pelaku perundungan. Kebanyakan aksi *cyberbullying* yang terjadi di sosial media khususnya *twitter* disebabkan karena kurangnya empati dari pelaku perundungan dan juga karena efek online yang menyebabkan empati seseorang menjadi rendah (Adiyanti et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thornberg et al (2021) keberadaan yang anti perundungan di lingkungan sekolah menunjukkan kecil kemungkinan aksi perundungan dapat terjadi.

Terjadinya agresi dalam kehidupan sosial juga disebabkan karena rendahnya kematangan emosi individu. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Widhy & Sartika (2017) pada klub suporter sepak bola Persib bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif yang artinya semakin rendah kematangan emosi individu maka semakin tinggi pula perilaku agresif individu tersebut dan sebaliknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol (2021) menunjukkan bahwa kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* memiliki hubungan negatif yang signifikan. Lalu dalam penelitian yang dilakukan oleh Gustianingsih & Hartsujono (2013) ditemukan hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di *twitter* yang berarti semakin tinggi kematangan emosi pada mahasiswa pengguna *twitter* maka akan semakin rendah pula kecenderungan melakukan *cyberbullying* dan sebaliknya.

Penelitian ini memiliki variabel yang menarik untuk diteliti karena pada penelitian ini memiliki keunikan dari penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan Izzah et al (2019) penelitiannya mengambil subjek dari daerah Yogyakarta dengan metode penelitian eksperimental, dengan menggunakan skala perundungan tradisional dari teori Olweus. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bella & Pratama (2021) perbedaannya ialah pada skala yang digunakan yakni skala *cyberbullying* dari Buelga, dan skala empati yang dipakai adalah skala yang dikembangkan oleh Sari. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gustianingsih & Hartsujono (2013) menggunakan subjek usia dewasa awal, skala perundungan dari Coloroso dan skala kematangan emosi menggunakan teori dari Hurlock. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bertiana (2019) meneliti *cyberbullying* pada sosial media *instagram* pada skala *cyberbullying* menggunakan landasan teori dari Langos dan skala kematangan emosinya menggunakan teori dari Walgito.

Rendahya kematangan emosi individu dalam bersosial media dapat memunculkan resiko perilaku *cyberbullying* karena individu tidak dapat menempatkan diri pada posisi orang lain, tidak mampu memahami dan mengerti keadaan orang lain. Rendahnya kematangan emosi individu juga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku *cyberbullying* di sosial media dikarenakan individu tersebut tidak mampu mengelola dan mengontrol emosinya dalam berhubungan sosial dengan orang lain, individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah cenderung tidak peka dan tidak bisa bertanggung jawab atas perilakuyang diperbuatnya.

Uraian latar belakang permasalahan yang telah dibahas diatas kemudian dapat diambil rumusan masalah penelitian ini adalah : apakah ada hubungan antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di sosial media *twitter*?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan mengetahui hubungan antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di sosial media *twitter*. Hipotesis mayor dari penelitian ini adalah “Ada hubungan antara empati dan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* remaja di sosial media *twitter*”. Sedangkan hipotesis minor nya adalah “Ada hubungan negatif antara empati dengan perilaku *cyberbullying*” dan “Ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying*”.

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat secara praktis maupun teoritis. Manfaat secara praktis 1). Bagi pendidik dan calon pendidik adalah penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan akan kewaspadaan terhadap perilaku perundungan yang mungkin terjadi serta sebagai cara preventif dalam mencegah aksi perundungan terkhusus *cyberbullying*. 2). Bagi perguruan tinggi diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi mengenai penelitian mengenai *cyberbullying* lainnya sehingga informasi dan pengetahuan yang ada akan semakin berkembang. 3.) Bagi subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana perilaku *cyberbullying* yang ada disekitar dan diharapkan bagi para subjek agar kesadaran akan *cyberbullying* semakin tinggi dan dapat mencegah mulai dari diri sendiri.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi serta untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan penulis berharap agar penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan empati dan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* di sosial media.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif- korelasional, yaitu penelitian yang menggambarkan dan mengukur asosiasi antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini akan membuktikan suatu korelasi antara tiga variabel dengan tujuan yang telah dibuat dengan menggunakan metode ini sehingga keabsahannya dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yakni perilaku *cyberbullying*, empati, dan kematangan emosi. Dari variabel yang dipaparkan dapat diidentifikasi sebagai berikut ; Variabel X1 (Variabel bebas/ *independent 1*): Empati, X2 (variabel bebas/ *independent 2*): Kematangan emosi, Variabel Y (variabel terikat/ *dependent*): Perilaku *cyberbullying* .

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 13-18 di wilayah Solo Raya yang aktif menggunakan sosial media *twitter*. Sampel pada penelitian ini menggunakan 275 orang. Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan tabel Isac & Michael dengan taraf kesalahan sebesar 10%, penentuan jumlah sampel ini didasarkan pada tabel Isac & Michael dikarenakan jumlah populasi yang tidak diketahui. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling kuota*, yakni mengambil sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu hingga kuota yang di inginkan terpenuhi

Terdapat tiga skala psikologi yang digunakan yaitu, skala empati yang mengacu aspek-aspek yang disusun oleh Davis (1983) dengan jumlah aitem 28, kematangan emosi yang disusun berdasarkan aspek menurut Katkovsky & Gorlow (1976) dengan jumlah 35 aitem dan skala *cyberbullying* menurut aspek dari Willard (2007) sebanyak 31 aitem. Uji reliabilitas yang digunakan adalah analisis *Cronbach's Alpha* dengan hasil 0,603 pada skala *cyberbullying*, 0,808 pada skala empati dan 0,742 pada skala kematangan emosi. Uji validitas menggunakan *content validity expert judgement* 3 dosen UMS. Hasil uji validitas pada skala *cyberbullying*, empati dan kematangan emosi menghasilkan skor dalam rentang yang sama yakni sekitar 0,75-0,916 yang berarti tiga skala yang digunakan telah teruji reliabilitas dan kevalidannya.

Uji asumsi yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0 dilakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi Linier Berganda adapun ketiga uji di atas dilakukan untuk memenuhi syarat dari uji asumsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah subjek penelitian ini adalah 275. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 197 orang dengan presentase sebesar 71,6%. Mayoritas responden berasal dari Surakarta dengan jumlah 50 orang dan presentase sebesar 18,5%. Dalam penelitian ini responden yang dipilih memiliki rentang 13-18 tahun, dengan rincian responden berusia 13 berjumlah 13 orang dengan presentase 4,7%. Responden berusia 14 tahun berjumlah 21 orang dengan presentase 7,6%, kemudian responden berusia 15 tahun sebanyak 28 orang presentase sebesar 10,2%, lalu responden berusia 16 tahun sebanyak 51 orang dengan presentase sebesar 18,5%, lalu responden berusia 17 dan 18 tahun memiliki jumlah yang sama yakni sebanyak 81 orang dengan presentase sebesar 29,5%. Distribusi subjek dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi Subjek

No.	Keterangan	Kategori	Frekuensi	Presentase	
1	Jenis kelamin	Perempuan	197	71,6%	
		Laki-laki	78	28,4%	
	TOTAL		275	100%	
2	Domisili	Surakarta	51	18,5%	
		Kab.	40	14,5%	
		Karanganyar	30	10,9%	
		Kab. Sragen	36	13,1%	
		Kab. Wonogiri	41	14,9%	
		Kab. Sukoharjo	50	18,2%	
		Kab. Klaten	27	9,8%	
		TOTAL	Kab. Boyolali	275	100%
3	Usia	13	13	4,7%	
		14	21	7,6%	
		15	28	10,2%	
		16	51	18,5%	
		TOTAL	17	81	29,5%
		18	81	29,5%	
		275	100%		

Metode uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil uji sebesar 0.865 yang berarti distribusi data normal karena memperoleh nilai yang signifikan yakni (p) 0,05.

Uji linearitas pada penelitian ini yaitu dilihat berdasarkan tabel *linearity* atau *Deviation from Linearity* di atas 0.05, jika salah satu memenuhi dapat dikatakan linear. Berikut ini tabel linearitas :

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Taraf Signifikansi (Sig.)		Keterangan
	<i>linearity</i>	<i>Deviation from linearity</i>	
Empati	0.000	0.018	Linier
Kematangan Emosi	0.000	0.419	Linier

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel empati memiliki nilai *linearity* 0.000 yang memenuhi syarat $< 0,01$ dan *deviation from linearity* sebesar 0.018 yang memenuhi syarat diatas 0,05 maka dapat dikatakan variabel empati dan variabel *cyberbullying* memiliki hubungan yang linear karena memenuhi syarat skor $< 0,05$. Variabel kematangan emosi juga memiliki hubungan yang linear dengan variabel *cyberbullying* dikarenakan memiliki nilai *linear* 0.000 yang memenuhi syarat $< 0,01$ dan *deviation from linearity* sebesar 0.419 yang memenuhi syarat diatas 0,05. Uji hipotesis pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dandidapatkan nilai signifikansi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Minor

Sig. (1-Tailed)	Variabel	Cyberbullying	R	Keterangan
	Empati	0.000	-0.539	Terdapat hubungan negatif yang signifikan
	Kematangan Emosi	0.000	-0.472	Terdapat hubungan negatif yang signifikan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel empati terhadap variabel terikat (*cyberbullying*) memperoleh skor R -0,539 dan sig 0,000 dengan ($p < 0,01$), sedangkan korelasi antara variabel kematangan emosi dengan variabel *cyberbullying* memperoleh skor R -0,472 dan sig 0,000 dengan ($p < 0,01$), yang berarti kedua variabel bebas memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap variabel terikat *cyberbullying*.

Setelah dilakukan uji hipotesis minor selanjutnya dilakukan uji hipotesis mayor, dan diperoleh nilai F 72.681 dengan sig 0,000 ($p < 0,01$) maka dapat dikatakan bahwa hipotesis mayor diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Mayor

Model	Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
Regression	4951.960	2	2475.980	72.681	0.000b

Pada hubungan empati dan kematangan emosi dengan *cyberbullying* terdapat sumbangan efektif sebesar 34,8% hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 5. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std.Error of the Estimate
1	.590 ^a	.348	.343	5.837

Pada kolom *R Square* tertera nilai sebesar 0,348 yang mana dapat ditarik pengertian bahwa kedua variabel bebas (empati dan kematangan emosi) memberikan sumbangan sebesar 34,8% terhadap variabel tergantung yakni *cyberbullying*. Hasil diatas didapat berdasarkan penghitungan rumus $r^2 \times 100\%$ sehingga menjadi $0,348 \times 100\% = 34,8\%$.

Tabel 6. Sumbangan Efektif

Model	Standarized coefficients	Correlations
	Beta	Zero-order
Empati	-.275	-.472
Kematangan emosi	-.405	-.539

Rincian dari sumbangan efektif dapat dilihat pada tabel diatas berdasarkan penghitungan dengan rumus (Beta x Zero-order x 100), variabel empati memberikan sumbangan efektif sebesar

13% dan kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 21,8%, sedangkan presentasi lainnya sebesar 65,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis, data dapat dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berikut tabel kategorisasi :

Tabel 7. Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying*

Interval Skor	Kategorisasi	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Frekuensi	Presentase (%)
$X < 44$	Sangat Rendah			0	0%
$44 < X \leq 59$	Rendah			45	16%
$59 < X \leq 75$	Sedang	67		180	65%
$75 < X \leq 90$	Tinggi		78	50	19%
$X > 90$	Sangat Tinggi			0	0%
TOTAL				275	100%

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa variabel *cyberbullying* memperoleh hasil mean hipotetik sebesar 78 dan mean empirik sebesar 67 yang berarti rata-rata tingkat *cyberbullying* pada remaja di wilayah Soloraya yang berusia 13-18 tahun tergolong sedang. Sebanyak 45 orang atau sebesar 16% responden berkategori rendah, 180 orang atau sebesar 65% masuk kategori sedang, 50 orang dengan presentase 19% masuk kedalam kategori tinggi.

Tabel 8. Kategorisasi Empati

Interval Skor	Kategorisasi	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Frekuensi	Presentase (%)
$X < 49$	Sangat Rendah			0	0%
$49 < X \leq 63$	Rendah			7	2,5%
$63 < X \leq 77$	Sedang		70	103	37,5%
$77 < X \leq 91$	Tinggi	80		140	51%
$X > 91$	Sangat Tinggi			25	9%
TOTAL				275	100%

Berdasarkan dari tabel 9, dapat dilihat bahwa variabel empati memperoleh hasil mean hipotetik sebesar 70 dan mean empirik sebesar 80 yang berarti rata-rata tingkat empati pada remaja di wilayah Soloraya yang berusia 13-18 tahun tergolong tinggi. Terdapat 7 orang atau sebesar 2,5% yang masuk dalam kategori rendah, kemudian 37,5% atau sejumlah 103 orang yang termasuk dalam kategori sedang, 140 orang atau sekitar 51% masuk dalam kategori tinggi dan 25 orang atau sekitar 9% memiliki kategori empati yang sangat tinggi.

Tabel 9. Kategorisasi Kematangan Emosi

Interval Skor	Kategorisasi	Mean Empirik	Mean Hipotetik	Frekuensi	Presentase (%)
$X < 61$	Sangat Rendah			0	0%
$61 < X \leq 78$	Rendah			4	1,5%

$78 < X \leq 96$	Sedang	87	103	37,4%
$96 < X \leq 113$	Tinggi	98	156	56,7%
$X > 113$	Sangat Tinggi		12	4,4%
TOTAL			275	100%

Berdasarkan dari tabel 9, dapat dilihat bahwa variabel kematangan emosi memperoleh hasil mean hipotetik sebesar 87 dan mean empirik sebesar 98 yang berarti rata-rata tingkat empati pada remaja di wilayah Soloraya yang berusia 13-18 tahun tergolong tinggi. Sebanyak 4 orang atau sebesar 1,5% masuk dalam kategori rendah, 103 orang atau sebesar 37,4% termasuk kategori sedang, 156 orang dengan presentase sebesar 56,7% masuk dalam kategori tinggi dan 12 orang lainnya atau sebesar 4,4% termasuk ke dalam kategori memiliki kematangan emosi yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda, dapat diketahui bahwa antara kedua variabel bebas yakni empati dan kematangan emosi dengan variabel tergantung yakni *cyberbullying* terbukti terdapat hubungan linier karena nilai F hitung sebesar 72.681 dan nilai sig. = 0.000 (sig.<0.01), sehingga hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis mayor dapat diterima. Hasil diatas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2021) bahwa empati dan *cyberbullying* memiliki hubungan yang signifikan. Selain dari Gunawan hasil penelitian diatas juga berkaitan dengan penelitian (Hutagaol, 2021) bahwa kematangan emosi memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *cyberbullying*.

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan data bahwa variabel empati memperoleh skor R -0,539 terhadap variabel terikat *cyberbullying* yang berarti hipotesis minor dapat diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzah et al (2019) bahwa empati memiliki hubungan negatif dengan *cyberbullying*. Pada variabel kematangan emosi memperoleh skor -0,472 terhadap variabel terikat *cyberbullying* yang berarti hipotesis minor juga dapat diterima, hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hutagaol (2021) yang menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi dan variabel *cyberbullying* memiliki hubungan negatif yang signifikan.

Rasa empati tinggi yang dimiliki individu akan menurunkan resiko untuk menjadi pelaku *cyberbullying* di sosial media, karena menurut penelitian Izzah et al (2019) empati dan *cyberbullying* memiliki hubungan negatif yang signifikan. Selain itu pada dasarnya individu yang memiliki empati atau kepekaan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar akan lebih mudah menjaga hubungan sosialnya dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati yang baik akan lebih menjaga perilakunya dalam bersosial media agar tidak merugikan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Arofa, Hudaniah & Zulfiana (2018) pelaku

perundungan melakukan perundungan karena kurangnya rasa empati dan tidak dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Empati meliputi berbagai faktor diantaranya adalah kemampuan merasakan perasaan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, peduli dengan orang sekitar baik di dunia nyata maupun dunia maya, memiliki perasaan iba terhadap orang lain, adanya perasaan bersalah ketika tidak mampu membantu orang lain. Adanya faktor-faktor tersebut dalam diri individu akan membentuk perilaku empati dan dapat mencegah individu dari melakukan *cyberbullying* seperti penelitian yang telah dilakukan (Agrippina, 2016).

Kematangan emosi adalah salah satu faktor dari munculnya *cyberbullying* di sosial media, kedua variabel ini memiliki hubungan yang negatif signifikan yakni semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberbullyingnya*, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gustiningsih & Hartosujono, 2013). Kematangan emosi individu dapat dilihat dari banyak faktor yakni kemampuannya dalam hal kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru, mampu memberi respon yang tepat pada setiap situasi yang berbeda, mampu melihat masalah dari banyak sudut pandang dan mampu bangkit dari kegagalan. Ketidakmampuan individu dalam mengelola emosinya dengan baik mengakibatkan rendahnya kematangan emosi yang terbentuk dan resiko untuk menjadi pelaku perundungan semakin tinggi. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Rawat & Gulati (2019) yang menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam menghadapi emosi ekstrem dalam proses pertumbuhannya yang ditandai dengan mampunya individu dalam mengontrol diri dan emosinya dalam kehidupan sosialnya.

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang negatif antara variabel empati dan *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzah et al (2019) yang memperoleh hasil signifikan yakni $0,011 (p) < 0,05$. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* (Hutagaol, 2021). Selain pada variabel empati, penelitian ini juga mengungkapkan hubungan antara variabel kematangan emosi dengan variabel *cyberbullying*. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputri (2019) bahwa kematangan emosi memiliki hubungan negatif signifikan dengan variabel *cyberbullying* yakni $0,000 (p) < 0,01$. Selain penelitian yang dilakukan Syahputri terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Yudes et al (2020) yang menunjukkan bahwa rendahnya kematangan emosi merupakan faktor munculnya *cyberbullying* di media sosial.

Munculnya *cyberbullying* di sosial media dengan banyak korban dan pelaku dari kalangan remaja bukanlah tanpa alasan, kurangnya empati dan rendahnya kematangan emosi

seseorang dapat menjadi faktor dari munculnya perilaku yang agresif dalam bersosial media. Usia remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat krusial dalam sebuah proses perkembangan manusia oleh karena itu diperlukan adanya pengalaman yang positif untuk menumbuhkan konsep diri yang baik (Hurlock, 1983).

Willard (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dampak dari menjadi korban *cyberbullying* di sosial media diantaranya adalah kerugian psikologis jangka panjang seperti merasa rendah diri, depresi, menarik diri dari lingkungan bahkan dalam beberapa kasus dapat mengakibatkan bunuh diri. Hal lain yang perlu diwaspadai dari bermain sosial media diantaranya adalah kecanduan internet, kemungkinan para anak muda yang depresi kemudian menemukan komunitas bunuh diri atau menyakiti diri sendiri, pengungkapan identitas pribadi di sosial media yang dapat membahayakan diri sendiri, kemungkinan dari kalangan remaja dalam membentuk suatu komunitas yang merugikan atau berbahaya bagi masyarakat sekitar.

Empati dalam arti luas mengacu pada reaksi individu saat melihat pengalaman orang lain, reaksi yang ada sebenarnya bukan hanya satu saja bisa saja terdapat reaksi intelektual dan juga reaksi kognitif. Namun dari banyaknya penelitian empati psikologis definisi yang umum dipakai hanyalah empati merupakan fenomena kognitif saja. Namun seiring berkembangnya ilmu dan penelitian yang banyak dilakukan empati memiliki komponen kognitif dan afektif (Davis, 1983).

Sebagian besar masa remaja merupakan proses perkembangan yang berkaitan dengan konflik dalam peningkatan kapasitas diri menjadi orang dewasa yang matang dalam mengelola emosinya, jika anak tidak mendapatkan rangsangan yang baik dari orang tua atau orang sekitar maka selamanya dia akan hidup dalam ketergantungan dengan orang dewasa disekitarnya dan kematangan emosinya akan mengalami gangguan serta tidak berkembang secara sempurna. Setiap individu perlu untuk memiliki kematangan emosi agar memiliki kemampuan dalam hubungan sosial yang baik dan tidak memanfaatkan orang lain demi kepuasan diri sendiri (Katkovsky & Gorlow, 1976).

Perilaku *cyberbullying* yang terjadi di *twitter* muncul karena adanya faktor seperti cepatnya suatu hal yang negatif untuk menjadi *viral*, hal ini dapat dilihat dari fitur *trending for you* di *twitter* yang tidak semua sosial media memilikinya, topik yang *trending* di *twitter* pada setiap akun cenderung sama jika dibandingkan dengan sosial media seperti tik tok dengan fitur bernama *fyp* yang akan menampilkan sesuatu yang viral tergantung dengan apa yang dijelajahi individu didalam akunnya. *Viralitas* menjadikan faktor dari munculnya *cyberbullying* karena cepat menyebarnya informasi melalui satu klik yang biasa disebut *retweet*.

Bahkan suatu hal yang negatif di *tweeter* menjadikan orang-orang akan dengan antusias untuk membaca dan menyebarkannya dan akan dengan mudah untuk menjadi viral dan

kemudian trending di *tweeter*. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Hinduja & Patchin (2014) bahwa viralitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying* di sosial media.

Sumbangan efektif dari variabel empati dan kematangan emosi terhadap variabel *cyberbullying* berdasarkan koefisien R Square adalah sebesar 34,8%. Angka diatas memiliki rincian yakni variabel empati memberikan sumbangan efektif sebesar 13% dan variabel kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 21,8%. Presentase lainnya yakni sebesar 65,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setianingrum, 2015;Gustiningsih & Hartosujono, 2013). Alasan mengapa variabel kematangan emosi memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap *cyberbullying* daripada variabel empati adalah karena ketika individu memiliki kematangan emosi yang baik, maka dia akan mudah menerima perbedaan dan beradaptasi dengan lingkungan dan suasana disekitar, sebaliknya jika individu tidak memiliki kematangan emosi yang baik maka dia akan lebih mudah merendahkan orang yang berbeda dengan dirinya. Individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih mudah memahami perasaan maupun ekspresi orang lain serta mampu berempati dan menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu (Agrippina, 2016).

Maka hal ini merupakan hal yang sangat mendasar yakni apabila individu sudah memiliki kematangan emosi yang baik maka ia pasti mampu untuk berempati kepada orang lain, namun belum tentu individu yang mampu berempati juga memiliki kematangan emosi yang baik karena aspek dari kematangan emosi salah satunya adalah mampu berempati, dengan demikian dapat dikatakan variabel kematangan emosi sudah mencakup variabel empati, namun variabel empati tidak bisa mencakup variabel kematangan emosi.

Dari kategorisasi yang telah dianalisis kemudian memperoleh data pada variabel *cyberbullying* yang tergolong sedang, hal ini dapat dilihat dari mean empirik yang berada dikolom sedang dan juga nilainya lebih kecil dari mean hipotetik yaitu sebesar $67 < 78$, dari hasil tersebut diketahui terdapat sebanyak 45 orang atau sebesar 16% responden berkategori rendah, 180 orang atau sebesar 65% masuk kategori sedang, 50 orang dengan presentase 19% masuk kedalam kategori tinggi. Dari rincian data tersebut didapatkan hasil bahwa remaja di Solo Raya yang berusia 13-18 tahun memiliki tingkat perilaku *cyberbullying* yang sedang di sosial media.

Kemudian pada variabel empati data menunjukkan bahwa tingkat empati pada remaja berusia 13-18 di Solo Raya tergolong tinggi hal ini dapat dilihat dari mean empirik yang berada di kolom tinggi dengan skor $80 > 70$ dengan mean hipotetik lebih kecil. Dari hasil tersebut dapat diketahui rincian dari kategorinya terdapat 7 orang atau sebesar 2,5% yang masuk dalam

kategori rendah, kemudian 37,5% atau sejumlah 103 orang yang termasuk dalam kategori sedang, 140 orang atau sekitar 51% masuk dalam kategori tinggi dan 25 orang atau sekitar 9% memiliki kategori empati yang sangat tinggi.

Pada variabel kematangan emosi data yang didapat adalah bahwa kematangan emosi remaja berusia 13-18 tahun di Solo Raya tergolong tinggi karena mean empirik berada pada kolom tinggi dengan skor lebih besar dari mean hipotetik $98 > 87$. Sebanyak 4 orang atau sebesar 1,5% masuk dalam kategori rendah, 103 orang atau sebesar 37,4% termasuk kategori sedang, 156 orang dengan presentase sebesar 56,7% masuk dalam kategori tinggi dan 12 orang lainnya atau sebesar 4,4% termasuk ke dalam kategori memiliki kematangan emosi yang sangat tinggi.

Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak adanya data hasil observasi, oleh karenanya penelitian ini tidak dapat mendalami bagaimana kondisi yang sebenarnya pada responden yang sedang diteliti. Selain itu, wilayah yang dipakai pada penelitian ini sangat luas dengan responden yang terbatas maka dari itu hasil yang diperoleh masih belum bisa dikatakan akurat.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data yang kemudian dianalisis maka dapat diperoleh hasil yang disimpulkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan diterima. Pertama, hipotesis mayor yakni adanya hubungan antara empati dan kematangan emosi dengan *cyberbullying*, kemudian pada hipotesis kedua yakni hipotesis minor adanya hubungan negatif signifikan antara empati dan *cyberbullying*, dan hipotesis minor yang terakhir adalah adanya hubungan negatif signifikan antara kematangan emosi dengan *cyberbullying*. Sumbangan efektif dari empati dan kematangan emosi terhadap *cyberbullying* adalah sebesar 34,8% dengan rincian variabel empati sebesar 13% dan kematangan emosi memberikan sumbangan sebesar 21,8%, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kematangan emosi lebih besar memberikan sumbangan terhadap perilaku *cyberbullying* daripada variabel empati.

Berdasarkan hasil dan juga pembahasan di atas, saran yang diberikan peneliti kepada remaja di Solo Raya untuk bisa mempertahankan empati dapat dilakukan dengan cara seperti banyak bertemu dengan orang lain dan bertukar kisah agar lebih mampu melihat suatu hal dari banyak sudut pandang, mulai peduli dengan orang sekitar seperti bertukar kabar. Selain itu juga untuk mempertahankan dan meningkatkan kematangan emosi dapat dilakukan dengan cara belajar bertanggung jawab pada setiap tindakan dan keputusan yang diambil, lebih terbuka terhadap kritik dari orang lain yang membangun, peduli dengan privasi orang lain dan mengelola emosi dengan baik sehingga dapat menurunkan resiko *cyberbullying* di sosial media agar tercipta perasaan nyaman dan aman ketika bersosialisasi dengan orang banyak di sosial media.

Bagi peneliti dimasa mendatang yang akan meneliti dengan variabel yang sama yakni empati, kematangan emosi atau bahkan *cyberbullying* agar lebih megkhususkan wilayah tempat penelitian dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang benar-benar signifikan. Dan juga sebaiknya penelitian dikolaborasikan dengan metode observasi agar data yang didapat semakin banyak dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G., Nugraheni, A. A., Yuliawanti, R., Ragasukmasuci, L. B., & Maharani, M. (2020). Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 251–263. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1614079>
- Agrippina, Y. A. (2016). Hubungan Kematangan Emosi Dan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Dewasa Awal. *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 1–116. <https://repository.usd.ac.id/>
- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Anwar, F., Arifin, Z., & Padang, U. N. (2020). *BENTUK DAN DAMPAK PERILAKU BULLYING*. 5(1). <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- APJII. (2020). Laporan survei internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara JasaInternet Indonesia, 2020*, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>
- Arofa Isnaini Zakiiyyah, Hudaniah, Z. U. (2018). *Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah*. 24(3), 146–150.
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184–197. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- Bella, A., & Pratama, M. (2021). Hubungan Antara Empati dan Cyberbullying PAda Remaja Di Jejaring Sosial. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 221–228.
- Bertiana, D. (2019). *Hubungan antara kematangan emosi dengan perundungan media sosial instragram pada remaja*. 1–13. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiI0cGhIMHtAhXJH7cAHTubA08QFjAAegQIAxAC&url=http://eprints.ums.ac.id/76671/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf&usq=AOvVaw1tnLERp5T0-SIMTI7F0Xqe
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. PT.Serambi Ilmu Semesta.
- Darley, J. M., & Latane, B. (1968). Bystander Intervention in Emergencies: Diffusion of Responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology*, 8(4 PART 1), 377–383. <https://doi.org/10.1037/h0025589>
- DataReportal.com. (2022). *Digital 2022: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>

- Davis, M. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *ACM SIGMIS Database: The DATABASE for Advances in Information Systems*, 27(1), 18–30. <https://doi.org/10.1145/234611.234613>
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan. *Sari Pediatri*, 23(1), 67. <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Dianisa.com, R. D. (2022). *Pengertian Twitter beserta Sejarah, Fitur, Fungsi, Manfaat, dll.* Dianisa.com. <https://dianisa.com/pengertian-twitter/>
- Fredrick, S. S., Jenkins, L. N., & Ray, K. (2020). Dimensions of empathy and bystander intervention in bullying in elementary school. *Journal of School Psychology*, 79(April), 31–42. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.03.001>
- Gustiningsih, S., & Hartosujono. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Cybebrullying pada Pengguna Twitter di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Halimah, A. (2019). *Empati Dan Perilaku Prososial Anak Sebagai Pembela Pada Situasi Bullying Di Sekolah.* December, 1–13. file:///C:/Users/user/Downloads/Isi_Artikel_475938615929.pdf
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying.* Corwin Press.
- Hurlock, E. (1983). *psikologi-perkembangan-elizabeth-b-hurlock* (5th ed.).
- Hutagaol, C. (2021). Cyberbullying behavior: A study of emotional maturity Yogyakarta students. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6398>
- Infokomputer.grid.id, R. (2022). *Wow! Pengguna Aktif Harian Twitter Tembus 217 Juta di Dunia.* Infokomputer.grid.id. <https://infokomputer.grid.id/read/123143849/wow-pengguna-aktif-harian-twitter-tembus-217-juta-di-dunia>
- Izzah, L., Sukarti, S., & Gusniarti, U. (2019). Pelatihan Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Pelaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 11(2), 79–90. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art2>
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The Psychology Adjustment : Current Concepts & Application* (3rd ed.). McGraw-Hill Book Company. <https://archive.org/details/psychologyofadju00katk/page/n3/mode/1up?q=emotional+maturity>
- King, L. . (2010). *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiasi* (D. Opi (ed.); 6th ed.). Salemba Humanika.
- Kompas.com, B. C. (2019, October 30). Pengguna Aktif Harian Twitter Indonesia Diklaim Terbanyak. *Kompas.com*, 1. <https://tekno.kompas.com/read/2019/10/30/16062477/pengguna-aktif-harian-twitter-indonesia-diklaim-terbanyak>
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1 SUPPL), S13–S20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>

- Liu, Z.-J., & Tung, Y.-Y. (2018). The Impact of Peer Relationships, Conformity, and Cognitive Empathy of Bystander Behavioral Intentions for Cyberbullying. *Chinese Journal of Psychology*, 60(2), 101–124. <https://doi.org/10.6129/CJP.201806>
- Marsinun, R., Riswanto, D., Bimbingan dan Konseling, P., Muhammadiyah Hamka, U., & Prodi Bimbingan dan Konseling, I. (2020). ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial Youth Cyberbullying Behavior in Social Media. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 2502–4590. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Media Indonesia, B. E. P. (2022). *Ini yang Perlu Anda Tahu Soal Cyberbullying*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/509526/ini-yang-perlu-anda-tahu-soal-cyberbullying>
- Pane, D., Fikri, M., & Siregar, N. (2020). *Upaya Peningkatan Repurchase Intention Melalui Sosial Media dan Word of Mouth Terhadap Hotel Parbaba Beach di Daerah Pariwisata Kabupaten Samosir*. 12(1), 1–23.
- Persada, S. P. (2014). Fenomena Perilaku Cyberbullying di dalam Jejaring Sosial Twitter. In *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik universitas Diponegoro Semarang*. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/6437>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rahmadani, A. (2020). Bystander dalam Siklus Perundungan dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. ... of *Innovative Counseling: Theory, Practice, and ...*, 4, 86–93. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/879
- Rawat, C., & Gulati, R. (2019). Influence of Home Environment and Peers Influence on Emotional Maturity of Adolescents. *Integrated Journal of Social Sciences*, 6(1), 15–18. <http://pubs.iscience.in/journal/index.php/ijss/article/view/863>
- Setianingrum, A. (2015). Pengaruh empati, self-control, dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada siswa sman 64 jakarta. *Jurnal Psikologis*, 59–62.
- Sonny, G. I. M. (2021). KORELASI ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA DI SMA NEGERI 3 MATARAM. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(3), 248–253.
- Stopcyberbullyingday.org. (2022). *A Global Day of Unity and Action*. Stop Cyberbullying Day. <https://stopcyberbullyingday.org/>
- Syahputri, F. M. (2019). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Masa Dewasa Awal*. <http://repository.unj.ac.id/>
- Thornberg, R., Pozzoli, T., & Gini, G. (2021). Defending or Remaining Passive as a Bystander of School Bullying in Sweden: The Role of Moral Disengagement and Antibullying Class Norms. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–24. <https://doi.org/10.1177/08862605211037427>
- Tribuntechno, E. S. (2022, August 21). Ada Batasan Saat Berekpresi di Media Sosial. *Tribun Techno*, 1. <https://www.tribunnews.com/techno/2022/08/21/ada-batasan-saat-berekpresi-di-media-sosial?page=1>

- UNICEF. (2020). BULLYING IN INDONESIA: Key Facts, Solutions, and Recommendations. *Unicef*, 1–4. [https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying in Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying%20in%20Indonesia.pdf)
- Widhy, V. R. & D. S. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Suporter Klub Sepak Bola Persib di Bandung. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 372–378.
- Wijayanto, X. A., Fitriyani, L. R., & Nurhajati, L. (2019). Mencegah dan Mengatasi Bullying Di Dunia Digital. In *アジア経済* (1st ed.). Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations Jakarta.
- Willard, N. (2007). Educator ' s Guide to Cyberbullying and Cyberthreats. *Online*, 1–16.
- Wiyani, N. A. (2017). *Save our children from school bullying*. Ar-Ruzz Media.
- Yudes, C., Rey, L., & Extremera, N. (2020). Predictive factors of cyberbullying perpetration amongst spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph17113967>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Frontiers in Public Health*, 9(March), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909>